

DEEP LEARNING MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU TEKS CERDAS CERGAS BAHASA INDONESIA KELAS XI SMA

Naswa Resy Nurhasani Soleha Sagala¹, Uki Hares Yulianti², Muhammad Riyanton³

^{1,2,3}Universitas Jenderal Soedirman

¹naswasagala27@gmail.com

²ukihares@unsoed.ac.id

³m.riyanton@unsoed.ac.id

Dikirim: 9 Oktober 2025, Direvisi: 27 Oktober 2025, Diterima: 25 November 2025

Keyword:

deep learning,
multicultural,
textbook.

Abstract

The educational paradigm shift in Indonesia emphasizes not only academic achievement but also the development of critical, creative, communicative, and collaborative thinking. Deep learning supports this shift by promoting meaningful, mindful, and joyful learning. Indonesian language textbooks, particularly Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia for grade XI, play a strategic role in enhancing language competence while fostering multicultural values aligned with the nation's diversity. This study applies a qualitative method using the free conversation technique (SBLC) and content analysis of discourse texts, guided by four indicators of multicultural education: tolerance, democracy or freedom, equality, and justice. Findings reveal that the textbook discourse embeds these values and aligns with deep learning principles. Through selected texts, students are encouraged to think critically, interpret socio-cultural contexts, and reflect on their attitudes in daily life. While not every text represents all four values, the presence of local cultural references, regional languages, and elements of national history enriches the material. These features provide contextual learning experiences that go beyond linguistic skills. Consequently, the textbook proves effective in supporting Indonesian language learning that integrates deep learning approaches and strengthens students awareness of multiculturalism.

Kata Kunci:

deep learning,
multikultural,
buku teks.

Abstrak

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia menuntut pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. *Deep learning* hadir menjadi pendekatan yang mengedepankan proses belajar bermakna (*meaningful learning*), penuh kesadaran (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*). Buku teks Bahasa Indonesia, yaitu Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI, berperan strategis bukan hanya dalam meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga dalam menanamkan nilai multikultural sesuai dengan karakter bangsa yang beragam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) serta analisis konten terhadap teks wacana berdasarkan empat indikator pendidikan multikultural; toleransi, demokrasi atau kebebasan, kesetaraan, dan keadilan. Hasil analisis menunjukkan bahwa wacana dalam buku teks memuat nilai pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan prinsip *deep learning*. Nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ditampilkan melalui teks yang mengajak peserta didik berpikir kritis, memahami konteks sosial-budaya, dan merefleksikan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak semua teks memuat keempat nilai secara utuh, namun keberadaan budaya lokal, penggunaan bahasa daerah, dan pengangkatan sejarah nasional memberi pengalaman belajar yang mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, buku ini cukup mampu mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang selaras dengan tujuan *deep learning* serta penguatan kesadaran multikultural peserta didik.

Penulis Korespondensi: naswasagala27@gmail.com

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia saat ini menuntut adanya transformasi yang signifikan dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik yang diukur melalui nilai ujian atau hafalan materi, melainkan diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Kompetensi ini dikenal sebagai kompetensi abad ke-21 yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Kurikulum Merdeka yang diterapkan menjadi wujud konkret dari perubahan paradigma tersebut, sehingga pembelajaran berorientasi pada kompetensi dan karakter dengan mengedepankan kebermaknaan pengalaman belajar.

Keterampilan peserta didik tidak dapat dipandang seragam karena karakteristik yang beragam. Keberagaman karakteristik tidak hanya meliputi gaya belajar, tetapi juga latar belakang sosial, dan budaya. Gaya belajar peserta didik dapat dikelompokkan menjadi tiga; visual, auditori, dan kinestetik. Peserta didik dengan gaya belajar visual lebih efektif menerima informasi melalui gambar, peserta didik auditori lebih mudah memahami materi lewat pendengaran, sedangkan peserta didik kinestetik belajar secara optimal melalui gerakan fisik (Leoni Wilyam & Yahfizham, 2025). Keberagaman gaya belajar menuntut guru tidak hanya menggunakan satu pendekatan, melainkan menghadirkan model pembelajaran yang variatif agar dapat mengakomodasi kebutuhan setiap individu. Strategi pembelajaran yang mengakomodasi keragaman gaya belajar mampu meningkatkan efektivitas belajar sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan inklusif (Akmal et al., 2025). Implementasi model pembelajaran yang adaptif dan variatif dapat membantu peserta didik belajar secara lebih efektif.

Keragaman gaya belajar dan latar belakang peserta didik di Indonesia menjadikan pendekatan *deep learning* semakin relevan untuk diterapkan. *Deep learning* merupakan pendekatan yang mendorong peserta didik memahami makna, menemukan keterkaitan antarkonsep, menganalisis secara kritis, serta mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata. *Deep learning* adalah pembelajaran berkelanjutan, *deep learning* mampu menggeser praktik pembelajaran dari sekadar *surface learning* yang identik dengan hafalan dan pengulangan, menuju pembelajaran bermakna yang memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan, mengolah, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Suwandi et al., n.d.). Kondisi saat ini dalam menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, serta keberagaman sosial-budaya, *deep learning* berperan penting untuk membentuk generasi muda yang adaptif, reflektif, dan mampu menghadapi kompleksitas kehidupan.

Penerapan *deep learning* tidak terlepas dari dukungan instrumen pembelajaran yang tepat. Salah satu instrumen tersebut adalah buku teks yang hingga saat ini masih menjadi salah satu rujukan utama dalam pembelajaran formal di sekolah. Penerapan *deep learning* harus disertai dukungan oleh berbagai aspek. Keberhasilan *deep learning* dapat diukur melalui konten pembelajaran, aktivitas, hingga analisis perilaku peserta didik difasilitasi oleh bahan ajar yang digunakan (Nadawina et al., 2025). Buku teks yang dirancang dengan baik tidak hanya menyajikan informasi. Buku teks mampu menghadirkan aktivitas reflektif, mendorong analisis kritis, serta membuka ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi maupun sosial. Buku teks memiliki peran sebagai penyedia pengetahuan akademik dan sebagai fasilitator pengalaman belajar bermakna.

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia menjadikan buku teks memiliki fungsi yang lebih luas lagi, yakni sebagai sarana internalisasi pengetahuan banyak budaya yang dikenal dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan aspek krusial untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Urgensi pendidikan multikultural dilihat melalui manfaatnya memiliki beberapa fungsi penting yaitu: (a) sebagai alat untuk menyelesaikan konflik; (b) menjaga agar peserta didik tetap terhubung dengan akar budaya; dan (c) memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kehidupan demokrasi masa kini. Keberagaman budaya, agama, bahasa daerah, dan latar belakang sosial masyarakat Indonesia menjadikan pendidikan multikultural sebagai kebutuhan mendasar (Mahfud, 2013).

Buku teks yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural tidak hanya memperkaya kognitif peserta didik, tetapi juga memberikan ruang untuk merespons dan merefleksikan perbedaan budaya. Sejalan dengan gagasan pendidikan multikultural yang menekankan toleransi dan kesetaraan interaksi sosial. Pada konferensi UNESCO di Jenewa pada Oktober 1994, pendidikan multikultural harus terkandung nilai-nilai spesifik yang fundamental. Nilai pendidikan multikultural meliputi: (a) nilai toleransi, yang merupakan penghormatan dan penerimaan terhadap keragaman sosial secara sistematis; (b) nilai demokrasi atau kebebasan, yang berkaitan dengan pengakuan dan perlindungan hak asasi manusia serta penyediaan ruang partisipasi yang setara bagi semua kelompok budaya dalam tata kehidupan sosial dan kenegaraan; (c) nilai kesetaraan, yang mengacu pada kesamaan hak dan kedudukan tanpa diskriminasi atas dasar identitas sosial dan budaya; serta (d) nilai keadilan, yang menegaskan prinsip persamaan status dan kesempatan bagi setiap individu tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, suku, maupun status sosial-ekonomi, sehingga memungkinkan terwujudnya distribusi kesempatan yang adil di berbagai bidang kehidupan (Anam, 2016).

Penerapan pendidikan multikultural di lingkungan pendidikan sangat penting guna memilih materi dan sumber belajar yang tepat (*content integration*). Materi yang disusun harus mampu mengangkat pengenalan serta penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada (Mahfud, 2013). Integrasi konten pembelajaran dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam sekaligus sikap menghormati keberagaman dan perbedaan dalam masyarakat, yang selaras dengan konsep pendidikan multikultural. Keberadaan buku teks Bahasa Indonesia yang berisi nilai-nilai multikultural dapat berfungsi sebagai media dialog antarbudaya, sarana pemecahan masalah kontekstual, serta wadah untuk melatih analisis kritis terhadap stereotip dan bias yang masih berkembang di masyarakat.

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan formal memiliki kedudukan yang strategis. Buku teks Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi untuk membangun kompetensi literasi bahasa, tetapi juga membentuk identitas budaya dan kesadaran multikultural peserta didik. Penelitian ahli menemukan bahwa buku Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X lebih banyak memuat nilai-nilai keberagaman budaya dibandingkan buku Sekolah Menengah Pertama (SMP), meskipun penyajian nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya seimbang dan mendalam (Maulidiah et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia di jenjang SMA masih perlu dianalisis dan dikembangkan agar benar-benar mampu menjadi sarana pembelajaran yang kontekstual.

Hasil penelitian lain turut menegaskan pentingnya keselarasan buku teks dengan pendekatan *deep learning*. Pentingnya kesesuaian buku teks yang menunjukkan bahwa buku teks yang mendukung aktivitas dan diskusi sesuai masalah di dunia nyata memiliki peranan besar dalam merangsang keterlibatan peserta didik dan pemikiran kritis (Huda et al., 2024). Gagasan tersebut selaras dengan penelitian yang menemukan bahwa materi dalam buku teks dapat memberikan ruang untuk refleksi budaya, norma lokal, dan perbandingan budaya, yang memberi kontribusi terhadap pengembangan kesadaran budaya peserta didik (YANTI, 2024).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku teks yang dirancang dengan nilai multikultural dan pengalaman reflektif mampu mendukung tujuan *deep learning*. Integrasi mampu menghasilkan buku teks menjadi strategis untuk membentuk individu yang kritis, reflektif, dan toleran.

Integrasi *deep learning* dan pendidikan multikultural dalam buku teks Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter baik. Pendidikan multikultural selaras dengan tujuan *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam, kemampuan bernalar kritis, serta pengaitan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut guru untuk beradaptasi dengan perubahan pendekatan yang menekankan proses berpikir tingkat tinggi, kebermaknaan materi, serta keterkaitan pembelajaran dengan pengalaman budaya siswa. Guru tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga dituntut untuk menjalankan fungsi sebagai pekerja kultural (*cultural workers*) yang membentuk dan mengarahkan nilai serta perspektif peserta didik (Riyanton, 2016). Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang aktivitas belajar kolaboratif, diskusi kritis, dan pemecahan masalah berbasis kenyataan. Tantangan muncul ketika sebagian guru belum mendapatkan pelatihan memadai dalam menerapkan strategi *deep learning*, sehingga kesulitan menciptakan kegiatan belajar yang mendorong eksplorasi dan refleksi mendalam. Sensitivitas budaya guru menjadi aspek penting, karena pembelajaran multikultural menuntut kemampuan untuk mengelola keragaman siswa tanpa menghadirkan bias atau ketidaknyamanan.

Proses pembelajaran integrasi *deep learning* dan konteks multikultural pada peserta didik menghadirkan tantangan tersendiri. Perbedaan tingkat literasi, latar belakang sosio-kultural, pengalaman belajar, dan gaya komunikasi dapat memengaruhi kesiapan mereka mengikuti pembelajaran yang menuntut analisis mendalam. Siswa yang terbiasa dengan pola hafalan mungkin kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sementara mereka yang berasal dari budaya tertentu dapat merasa kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat di kelas yang heterogen. Keragaman budaya dapat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau konflik jika siswa belum terbiasa menghargai perbedaan perspektif. Dengan demikian, proses *deep learning* tidak hanya menuntut kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial, seperti toleransi, empati, dan kemampuan komunikasi lintas budaya.

Relevansi integrasi tersebut semakin kuat mengingat kondisi pendidikan Indonesia belakangan. Laporan Rapor Pendidikan 2024 menunjukkan adanya disparitas signifikan dalam kemampuan literasi, terutama pada sekolah-sekolah dengan kondisi sosial-ekonomi rendah, literasi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat peserta didik tumbuh. Pendidikan multikultural hadir sebagai upaya kepada peserta didik memahami dunia dari perspektif kelompok yang beragam (Banks & Banks, 2010). Sementara itu *deep learning* terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan pengalaman, latar budaya, dan pengetahuan awal ke dalam pemahaman baru (Bransford et al., 2000). Dengan demikian, buku teks Bahasa Indonesia menjadi media yang potensial untuk menghadirkan pembelajaran bermakna yang terpadu dengan keberagaman.

Keterpaduan *deep learning* dan pendidikan multikultural tersebut dapat terlihat secara konkret dalam proses pembelajaran di SMA. Ketika peserta didik mempelajari teks eksposisi tentang keberagaman budaya, guru dapat mengarahkan mereka untuk menganalisis isu-isu intoleransi yang relevan dengan kehidupan remaja, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman pribadi atau kondisi sosial di lingkungan sekolah. Pada kajian cerpen bermuatan nilai budaya, peserta didik dapat membandingkan kearifan lokal dari berbagai daerah dan mengevaluasi pentingnya sikap saling menghargai di tengah keberagaman. Bahkan melalui model pembelajaran *project based learning* (PjBL) seperti pembuatan vlog reflektif, esai

argumentatif, atau pementasan drama bertema keragaman, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi tingkat tinggi, tetapi juga menginternalisasi nilai toleransi, empati, dan perspektif multikultural. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa integrasi konsep tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan benar-benar dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar yang dekat dengan dunia peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara literasi, pendidikan multikultural, dan *deep learning*. Analisis terhadap buku teks Bahasa Indonesia tidak lagi dipandang sekadar kajian deskriptif, tetapi sebagai refleksi kritis terhadap arah pendidikan nasional. Melalui kajian konten buku teks, dapat diidentifikasi bentuk materi ajar yang benar-benar mendukung pembelajaran bermakna, kontekstual, serta relevan dengan kondisi sosial peserta didik pada jenjang SMA. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan Indonesia, yaitu menyeimbangkan capaian literasi akademik dengan pembentukan karakter multikultural melalui proses pembelajaran yang mendalam, aplikatif, dan berorientasi pada keragaman sosial-budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berupa kajian berdasarkan kondisi empiris melalui pemaparan secara verbal dalam konteks tertentu (Moleong & Surjaman, 2014).

Analisis konten digunakan sebagai teknik utama untuk menelaah, menafsirkan, serta mengklasifikasikan pendidikan multikultural dalam buku teks secara sistematis, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Instrumen utama harus memiliki fondasi teoritis mengenai konsep, prinsip, dan teori terkait pendidikan multikultural beserta nilai-nilai budaya (Sugiyono, 2013). Fokus penelitian ini adalah representasi nilai pendidikan multikultural, terdapat empat indikator nilai yaitu: (a) nilai toleransi; (b) nilai demokrasi/kebebasan; (c) nilai kesetaraan; (d) nilai keadilan.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa objek, individu, maupun lingkungan tempat peneliti memperoleh informasi. Sumber data yang digunakan adalah buku teks Bahasa Indonesia, yaitu buku teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI karya Heny Marwati dan K. Waskitaningtyas yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan berupa materi pembelajaran yang terkandung dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI. Materi pembelajaran mencakup berbagai teks bacaan dan wacana dalam bentuk kata maupun kalimat pada setiap bab yang potensial mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Kehadiran teks-teks tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memuat muatan nilai yang dapat membentuk cara pandang peserta didik terhadap keragaman budaya. Dengan demikian, buku teks berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembelajaran, melainkan juga sebagai instrumen penerapan *deep learning* melalui pendidikan multikultural yang menanamkan semangat kebhinekaan, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta memperkuat kompetensi sosial peserta didik dalam menghadapi keberagaman budaya yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pemilihan teknik ini disesuaikan dengan sumber data yang digunakan yaitu buku teks. Peneliti mengamati buku teks dengan mereduksi data yang termasuk teks wacana tanpa terlibat langsung dengan informan sehingga peneliti tidak perlu melakukan interaksi langsung dengan penulis maupun

penyusunnya. Dengan cara tersebut, keberadaan peneliti tidak memberikan pengaruh terhadap isi data yang sudah tertuang dalam buku teks.

Pengumpulan data SBLC kemudian dilanjutkan dengan metode catat. Metode catat digunakan untuk mengumpulkan temuan-temuan yang relevan secara lebih rinci dan sistematis (Mahsun, 2005). Teknik ini melibatkan pencatatan informasi penting dari sumber tertulis secara cermat dan terstruktur. Sesuai dengan penjelasan Moleong (2016), metode catat digunakan untuk memahami data temuan secara lebih spesifik. Berdasarkan hasil pencatatan tersebut peneliti melakukan interpretasi terhadap isi data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini metode catat diterapkan untuk mencatat materi bacaan dan wacana dalam buku teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu: (a) nilai toleransi, (b) nilai demokrasi/kebebasan, (c) nilai kesetaraan, dan (d) nilai keadilan. Hasil reduksi data teks wacana dianalisis untuk mengetahui teks wacana yang mengandung nilai pendidikan multikultural. Metode catat merupakan alat bagi peneliti untuk memahami data temuan secara lebih spesifik. Berdasarkan hasil pencatatan tersebut peneliti melakukan interpretasi terhadap isi data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data merupakan proses penting dalam penelitian untuk mengorganisir data yang sudah dikumpulkan agar menghasilkan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan, untuk menganalisis data penelitian ini menerapkan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model analisis data interaktif ini terdiri dari empat tahap utama. Pengumpulan data yang dilakukan melalui metode SBLC dan catat untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam merupakan langkah pertama yang dilakukan. Tahap kedua setelah pengumpulan data yaitu kondensasi data, yaitu proses pengorganisasian data berdasarkan kategori nilai pendidikan multikultural agar fokus terhadap data yang relevan. Model analisis data selanjutnya adalah penyajian data, tahap ini dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk uraian naratif dengan jelas, penyajian data membantu peneliti dalam memahami keterkaitan antar nilai yang muncul dalam buku. Langkah terakhir dalam mengolah dan menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap representasi nilai budaya dalam buku teks dan meninjau kembali seluruh data secara kritis untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh valid. Dalam penelitian ini diterapkan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis konten buku teks dengan beragam teori pendidikan multikultural dan berbagai literatur yang mengkaji pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pendekatan ini memungkinkan interpretasi data dilakukan dari berbagai perspektif, sehingga analisis menjadi lebih objektif dan menyeluruh. Melalui penggunaan triangulasi peneliti berupaya meningkatkan validitas temuan serta memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi secara lebih akurat. Tahap verifikasi ini sangat penting agar hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki kontribusi ilmiah yang kuat (Miles et al., 2018).

Penelitian berfokus untuk mengidentifikasi buku sekaligus mendukung pelaksanaan *deep learning*. Pendidikan multikultural yang dihadirkan dalam buku teks tidak hanya menjadi konten pasif, melainkan menjadi instrumen yang mendukung *deep learning* melalui pengembangan nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Melalui integrasi pendidikan multikultural dan *deep learning*, peserta didik dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, empati, dan kesadaran sosial yang kuat, sehingga mereka tidak hanya memahami keberagaman budaya secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi keduanya menegaskan pentingnya pembelajaran yang mendalam dan bermakna sebagai landasan pembentukan karakter multikultural peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deep learning merupakan proses pembelajaran yang menekankan penguasaan konseptual, keterlibatan kognitif dan afektif, serta pengalaman belajar yang menggembirakan. Pendekatan ini dirancang agar peserta didik mampu menghasilkan transfer dan retensi pengetahuan yang berkelanjutan di masa yang akan datang. Pembelajaran mendalam menjadi penting sebagai strategi untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan di era global saat ini. Pembelajaran mendalam dirumuskan melalui tiga pilar utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga pilar tersebut saling melengkapi dalam desain pembelajaran, penilaian, maupun praktik pedagogik sehingga membentuk kerangka pembelajaran yang komprehensif.

Meaningful learning berfokus pada keterkaitan substantif antara pengetahuan baru dengan pengetahuan awal peserta didik sehingga pemahaman yang dihasilkan bersifat konseptual dan dapat ditransfer ke berbagai situasi. Implementasi pedagogisnya dapat dilakukan melalui penugasan autentik, pembelajaran berbasis masalah, maupun proyek yang mendorong peserta didik berpikir pada level analisis, evaluasi, dan menciptakan. Pelaksanaan *meaningful learning* menunjukkan bahwa *meaningful learning* berkontribusi terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA. Dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, perubahan paradigma kurikulum juga memperkuat urgensi hadirnya *meaningful learning* (Nasyir et al., 2025). Dengan demikian, *meaningful learning* tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional.

Mindful learning berkaitan dengan kesadaran reflektif peserta didik sepanjang proses belajar, yang mencakup pemahaman tujuan, strategi, serta relevansi materi yang dipelajari, sekaligus evaluasi terhadap asumsi dan alternatif penyelesaian. *Mindful learning* menekankan keterampilan kognitif yang mendorong peserta didik untuk berpikir tentang apa yang mereka pelajari dan proses mereka belajar. Pelaksanaan *mindful learning* dalam pembelajaran menghasilkan dampak positif, hasilnya meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman makna spiritual peserta didik (Widyastuti et al., 2025). Manfaat hadirnya *mindful learning* ditegaskan kembali bahwa strategi implementasi *mindful learning* di berbagai mata pelajaran mampu memperkuat motivasi intrinsik, meningkatkan fokus, serta mendukung capaian kognitif jangka panjang (Pratama et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa *mindful learning* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil akademik, tetapi juga membentuk sikap belajar yang lebih reflektif dan berkesadaran tinggi.

Joyful learning menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan memotivasi secara intrinsik tanpa mengurangi tantangan kognitif. Prinsipnya bukanlah hiburan semata, melainkan penciptaan kondisi afektif yang optimal agar peserta didik lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Strateginya dapat berupa penggunaan permainan edukatif yang bermakna, pembelajaran berbasis proyek yang memicu rasa ingin tahu, kerja kolaboratif yang membangun interaksi sosial positif, serta pemanfaatan media kreatif dan interaktif. Pilar ketiga *deep learning* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, hal tersebut terbukti melalui penelitian yang mengemukakan bahwa desain pembelajaran yang menyenangkan ini dapat menumbuhkan keterlibatan emosional sekaligus meningkatkan hasil akademik (Santiani, 2025). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa suasana belajar yang positif menjadi pendukung efektivitas pembelajaran mendalam.

Keterkaitan paradigma *deep learning* dengan kebutuhan sistem pendidikan Indonesia dapat dilihat melalui sebaran data yang mengkhawatirkan. Hasil asesmen internasional PISA pada tahun 2022 menunjukkan bahwa performa rata-rata peserta didik Indonesia dalam membaca (359), matematika (366), dan sains (383) masih berada di bawah rata-rata OECD (PISA, 2023). Data tersebut mengemukakan bahwa hanya sekitar 25% peserta didik Indonesia yang mampu mencapai level kompetensi menengah ke atas dalam membaca (OECD, 2023). Persebaran data

tersebut diperkuat oleh laporan Asesmen Nasional 2024 (kemendikdasmen.go.id) yang menunjukkan masih terdapat kesenjangan capaian literasi dan numerasi antar wilayah, meskipun beberapa daerah mulai menunjukkan angka peningkatan positif. Sebagai contoh, di Kalimantan Tengah capaian literasi SMA meningkat dari 69,26 pada 2024 menjadi 72,78 pada 2025, sementara capaian numerasi meningkat dari 63,56 menjadi 68,54 (Kemendikdasmen, 2025). Peningkatan ini memberi bukti bahwa upaya perbaikan mutu pembelajaran, termasuk penerapan strategi pembelajaran mendalam, dapat berdampak signifikan terhadap capaian peserta didik. Selain itu, Rapor Pendidikan 2024 yang dirilis oleh Kemendikdasmen menegaskan adanya keterkaitan erat antara kualitas lingkungan belajar dengan hasil asesmen literasi dan numerasi peserta didik. Lingkungan belajar yang mendukung interaksi aktif, kolaborasi, dan refleksi kritis terbukti mampu memperkuat capaian pembelajaran. Data di atas menegaskan bahwa keberhasilan penerapan *deep learning* di sekolah tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga oleh dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran yang masih didominasi hafalan dan reproduksi informasi tidak cukup efektif untuk meningkatkan capaian belajar peserta didik.

Temuan penelitian di Indonesia dalam tiga tahun terakhir juga memperkuat urgensi penerapan paradigma tersebut. Integrasi tiga pilar pembelajaran mendalam meningkatkan motivasi intrinsik, keterampilan kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik semakin dibutuhkan. Urgensi tersebut diperkuat penelitian yang menegaskan bahwa ketika guru menerapkan ketiga prinsip tersebut secara konsisten, terjadi peningkatan retensi konsep serta partisipasi aktif peserta didik dalam kelas (Nafi'ah & Faruq, 2025). Dengan banyaknya manfaat tersebut, tetap terdapat kekurangan pelaksanaan pendekatan, beberapa kendala implementasi pendekatan tersebut ditemukan melalui hasil penelitian keterbatasan kompetensi profesional guru dalam merancang tugas otentik, masih adanya beban kurikulum yang berat pada sebagian satuan pendidikan, serta keterbatasan infrastruktur pembelajaran di sekolah (Khotimah & Abdan, 2025). Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan perlunya dukungan kebijakan. Oleh karena itu, guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan dalam desain pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, dan pemanfaatan media kreatif, sementara pemerintah perlu terus memperkuat dukungan kebijakan dan infrastruktur pendidikan agar implementasi pembelajaran mendalam dapat berjalan secara optimal di seluruh satuan pendidikan.

Penerapan pembelajaran mendalam dengan mengintegrasikan *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan. Melalui kebijakan kurikulum yang relevan, bukti empiris dari penelitian mutakhir, serta penguatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran otentik, paradigma *deep learning* dapat menjadi pendekatan transformatif yang menjawab tantangan rendahnya capaian literasi dan numerasi peserta didik Indonesia. Pembelajaran mendalam juga berfungsi mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas abad ke-21 yang menuntut kompetensi kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Integrasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Bahasa Indonesia kelas XI erat kaitannya dengan pendidikan multikultural sebagai pilar penting pendidikan nasional. Hal tersebut dikarenakan Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana literasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, sikap sosial, dan kesadaran akan keragaman. Pendidikan multikultural menuntut hadirnya nilai fundamental berupa toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan yang menjadi dasar pengembangan sikap peserta didik dalam menghadapi keberagaman sosial-budaya. Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui ketiga pilar *deep learning*. Pada pilar *meaningful learning*, guru dapat menyajikan teks bacaan yang mencerminkan keberagaman budaya

Indonesia, misalnya teks eksposisi atau cerita pendek yang menampilkan representasi budaya dari berbagai daerah. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar memahami isi teks secara konseptual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang multikultural. Selanjutnya, melalui *mindful learning*, guru dapat mengajak peserta didik melakukan refleksi kritis terhadap nilai yang terkandung dalam teks, seperti isu diskriminasi, intoleransi, atau ketidakadilan sosial. Proses reflektif ini melatih kesadaran peserta didik bahwa literasi tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan juga sarana menumbuhkan sikap kritis dan peduli terhadap lingkungan sosial-budaya mereka. Adapun dalam *joyful learning*, guru dapat merancang aktivitas kolaboratif, seperti drama, debat, atau proyek menulis kreatif yang mengangkat tema keberagaman budaya Nusantara. Aktivitas tersebut tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membangun suasana yang menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan.

Integrasi antara *deep learning* dan pendidikan multikultural ditemukan terdapat dalam Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI SMA. Buku ini tidak hanya menyajikan materi kebahasaan, tetapi juga memuat nilai-nilai multikultural yang dapat diinternalisasikan melalui teks-teks wacana yang disajikan. Nilai-nilai tersebut mencakup empat indikator utama, yakni (a) nilai toleransi, (b) nilai demokrasi atau kebebasan, (c) nilai kesetaraan, dan (d) nilai keadilan. Keempat nilai ini ditemukan dan dapat diidentifikasi secara jelas dalam lima teks yang dianalisis mewakili buku teks, hasil temuan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1 Sebaran teks wacana dan Pendidikan Multikultural

No	Kode Wacana (Halaman/Sub Bab/Bab)	Pendidikan Multikultural			
		Toleransi	Demokrasi/ Kebebasan	Kesetaraan	Keadilan
1	04/A/01	-	✓	✓	✓
2	07/B/01	✓	✓	✓	✓
3	13/C/01	-	-	-	-
4	16/D/01	✓	-	-	-
5	16/D/01	✓	-	-	-
6	26/F/01	-	✓	✓	-
7	34/A/02	-	-	✓	✓
8	39/B/02	-	-	-	-
9	57/A/03	✓	✓	✓	✓
10	67/B/03	-	✓	-	-
11	75/C/03	✓	✓	✓	✓
12	84/E/03	-	-	-	-
13	96/A/04	-	-	-	-
14	103/A/04	-	-	-	-
15	105/B/04	-	-	-	-
16	109/C/04	-	-	-	-
17	110/C/04	-	-	-	-
18	111/C/04	✓	-	-	-
19	119D/04	-	-	-	-
20	126/A/05	-	-	-	-
21	127A/05	-	-	-	-

No	Kode Wacana (Halaman/Sub Bab/Bab)	Pendidikan Multikultural			
		Toleransi	Demokrasi/ Kebebasan	Kesetaraan	Keadilan
22	128A/05	-	-	-	-
23	134/C/05	-	-	-	-
24	137/C/05	-	-	-	-
25	141/C/05	✓	✓	-	✓
26	165/A/06	-	-	-	-
27	181/B/06	-	-	-	-
28	202/C/06	-	-	-	-
29	204/D/06	-	-	-	-
30	204/D/06	-	-	-	-
31	204/D/06	-	-	-	-
32	208/E/06	-	-	-	-
Jumlah		7	7	6	6

Berdasarkan hasil analisis 32 teks wacana yang terdapat dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* Kelas XI, ditemukan bahwa tidak semua teks mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural secara merata. Dari keseluruhan teks, hanya sebagian yang memuat keempat indikator utama pendidikan multikultural, yakni toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Berikut merupakan rincian hasil analisis data berdasarkan teks wacana pada buku 01/CC/04. *Ketahanan Pangan Lokal*.



Gambar 1 Cuplikan data pertama

Data pertama diperoleh dari teks berjudul “Ketahanan Pangan Lokal” dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI* pada halaman 5, Bab 1/Subbab A, menyajikan kisah tentang pemanfaatan sago sebagai bahan pangan sekaligus sumber pendapatan masyarakat Papua. Teks ini menyoroti upaya Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Papua bersama Dinas Ketahanan Pangan Papua yang membentuk kelompok kampung penghasil sago. Dalam kelompok tersebut, warga diperkenalkan teknologi tepat guna berupa alat pemanenan dan pengolahan sago yang dikembangkan oleh seorang dosen Universitas Cenderawasih, I Made Budi. Inovasi teknologi lokal ini terbukti meningkatkan produksi sago sekaligus kesejahteraan masyarakat. Meskipun baru dijalankan sejak awal 2019, program

tersebut telah menunjukkan keberhasilan, bahkan membuka peluang untuk direplikasi di daerah lain, baik di wilayah penghasil sagu maupun di daerah dengan basis pangan berbeda.

Nilai pendidikan multikultural yang ditemukan melalui teks ini nilai demokrasi berbentuk partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan bersama serta kebebasan memilih dan menghormati pilihan orang lain. Teks ini juga menunjukkan adanya nilai kesetaraan dengan memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk diberdayakan tanpa membedakan latar belakang. Dengan demikian teks “Ketahanan Pangan Lokal” dapat dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap potensi dan kearifan lokal masyarakat Papua. Kehadiran teknologi yang dikolaborasikan dengan tradisi pengolahan pangan memperlihatkan cara budaya lokal dapat bertransformasi secara positif. *nilai keadilan* menunjukkan adanya semangat pemerataan kesempatan dalam pengembangan ketahanan pangan di berbagai daerah Indonesia. Program pengolahan sagu yang berhasil di Papua tidak hanya dimaksudkan untuk kepentingan satu wilayah, tetapi juga dapat diterapkan di daerah lain dengan menyesuaikan sumber pangan lokal masing-masing. Hal ini mencerminkan nilai keadilan sosial karena manfaat pembangunan dan penerapan teknologi tepat guna diberikan secara setara kepada semua masyarakat tanpa memandang perbedaan geografis atau budaya.

Hal ini menunjukkan adanya representasi nilai pendidikan multikultural, terutama dalam hal pemberdayaan komunitas lokal, pengakuan terhadap pengetahuan tradisional, dan integrasi inovasi teknologi sebagai bagian dari budaya bangsa.



Gambar 2 Cuplikan data kedua

Data kedua diperoleh dari Teks berjudul “Disversifikasi untuk Ketahanan Pangan” dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI* pada halaman 7, Bab 1/Subbab B. Teks tersebut membahas pentingnya mengurangi ketergantungan masyarakat Indonesia pada beras sebagai sumber utama karbohidrat. Data menunjukkan konsumsi beras sangat tinggi, sementara pangan lokal lain seperti jagung, singkong, kentang, dan umbi-umbian semakin terpinggirkan sejak masa Orde Baru. Untuk mengatasi kerentanan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mencanangkan *Gerakan Diversifikasi Pangan* di 34 provinsi. Program ini bertujuan menurunkan konsumsi beras, menghidupkan kembali pangan lokal, serta mendorong tumbuhnya UMKM sebagai penyedia pangan alternatif. Namun, upaya ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan produksi, harga pangan nonberas yang kurang kompetitif, dan perlunya dukungan nyata dari masyarakat serta pemimpin daerah agar diversifikasi pangan dapat berjalan efektif.

Wacana “Disversifikasi untuk Ketahanan Pangan” memuat nilai-nilai pendidikan multikultural yang penting bagi peserta didik. *Nilai toleransi* tercermin dari ajakan menghargai keragaman pangan lokal seperti jagung, singkong, kentang, dan sagu sebagai bagian dari

identitas bangsa. Nilai demokrasi tampak dalam partisipasi pemerintah daerah dan masyarakat dalam *Gerakan Diversifikasi Pangan* serta kebebasan masyarakat memilih pangan alternatif tanpa paksaan. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi bersama dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan. Selain itu, teks juga memberi ruang kebebasan kepada masyarakat untuk memilih jenis pangan yang sesuai dengan kearifan lokalnya, tanpa adanya paksaan untuk menyeragamkan diri pada konsumsi beras. Bahkan kebijakan “sehari tanpa nasi” yang disebutkan dalam teks dapat menjadi bahan diskusi kritis, di mana masyarakat diberi hak untuk menanggapi, menilai, dan menentukan sikap. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap kebebasan berekspresi dan memilih dalam konteks sosial-budaya. Nilai kesetaraan terlihat dari penempatan semua sumber pangan pada posisi yang sama penting, sekaligus kritik terhadap penyeragaman beras pada masa Orde Baru. Sementara itu, nilai keadilan dalam teks terlihat dari ajakan untuk pemerataan akses pangan melalui dukungan bagi UMKM pangan lokal dan penguatan pasokan pangan nonberas. Mengingat bahwa kebijakan diversifikasi pangan tidak boleh dijalankan secara tergesa-gesa tanpa memastikan ketersediaan bahan baku yang cukup serta harga yang kompetitif. Pesan ini memperlihatkan pentingnya keadilan sosial: masyarakat harus memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pangan sehat, murah, dan beragam, terlepas dari latar belakang daerah atau kondisi ekonomi. Keadilan juga tampak pada kebijakan pemerintah yang menyebarkan program diversifikasi ke seluruh provinsi, bukan hanya terpusat di wilayah tertentu.



Gambar 3 Cuplikan data ketiga

Data ketiga diperoleh dari Teks berjudul “Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon” dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI* pada halaman 57, Bab 3/Subbab A. Cerpen ini berkisah tentang tokoh Ustad Syamsuri, seorang pemimpin Laskar Bacukikki di Parepare, Sulawesi Selatan, yang berjuang melawan pasukan Belanda pada Agresi Militer II tahun 1946–1947. Cerita diawali dengan keyakinan masyarakat bahwa arwah Syamsuri menjelma menjadi sebuah pohon asam yang kemudian dianggap sakral. Pada pohon itu, masyarakat berdoa, mengikat kain sebagai nazar, dan berharap doanya terkabul.

Kilas balik cerita mengungkap perjalanan hidup Syamsuri; seorang ustad yang mengajar anak-anak mengaji, namun kehilangan keluarga akibat kekejaman tentara Belanda. Ia kemudian memimpin laskar rakyat bersama pejuang lain seperti Rahing. Saat pasukan Depot Speciale Troepen (DST) di bawah komando Westerling datang, terjadi pembantaian massal. Banyak nyawa melayang di lapangan, dan sejak saat itu masyarakat percaya bahwa Syamsuri gugur di sana dan berubah menjadi pohon asam yang penuh manfaat bagi warga. Namun di akhir cerita diungkap bahwa Syamsuri sebenarnya selamat dan meninggal bukan karena

perang, melainkan akibat sakit tuberkulosis di Wajo, setelah Belanda menghentikan operasi militernya. Meski begitu, masyarakat tetap menjaga kepercayaan mereka terhadap mitos pohon asam yang dianggap sebagai jelmaan Syamsuri, simbol pengorbanan, dan pengingat sejarah perjuangan rakyat.

Teks wacana ini memuat nilai-nilai pendidikan multikultural yang dapat dipahami melalui kisah Ustad Syamsuri dan masyarakat Bacukikki. Nilai toleransi tercermin dari sikap masyarakat yang tetap menjaga dan menghormati keyakinan kolektif terhadap mitos pohon asam sebagai jelmaan Ustad Syamsuri. Meski kepercayaan itu tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan sejarah, ia diterima dan dijaga bersama sebagai warisan budaya lokal. Hal ini mengajarkan toleransi terhadap keragaman sistem kepercayaan, adat, dan tradisi yang hidup di masyarakat, serta bentuk nyata cara generasi muda dapat menghormatinya tanpa harus menafikan fakta sejarah. Nilai pendidikan multikultural lainnya yang ditemukan yaitu nilai demokrasi, indikator tersebut tampak melalui semangat perlawanan rakyat melawan penjajahan. Keputusan untuk melawan Belanda bukan hanya tindakan individual, tetapi hasil musyawarah laskar dan warga. Cerpen tersebut menekankan kebebasan masyarakat dalam memaknai perjuangan pahlawan mereka, baik melalui doa, ritual, maupun narasi sejarah. Dengan demikian, peserta didik diajak memahami bahwa demokrasi bukan hanya soal politik, melainkan juga kebebasan masyarakat menjaga identitas budaya dan sejarahnya.

Nilai kesetaraan juga muncul dalam cerita, ditunjukkan dengan perlakuan seluruh elemen masyarakat, baik laki-laki, perempuan, anak-anak, maupun orang tua, sama-sama terlihat dalam cara masyarakat menilai Syamsuri; ia bukan hanya ustad atau pemimpin laskar, melainkan sosok yang dianggap bermanfaat bagi semua, seperti pohon asam yang memberi manfaat bagi seluruh masyarakat. Pesan ini menegaskan bahwa semua manusia setara dalam martabat, dan perjuangan tidak mengenal perbedaan status sosial. Adapun nilai keadilan tercermin dari semangat perlawanan terhadap kolonialisme yang menindas. Syamsuri berjuang karena merasa diperlakukan tidak adil oleh Belanda yang menuduhnya pemberontak hanya karena mengajar anak-anak mengaji. Kisah pembantaian Westerling juga menjadi pengingat bahwa ketidakadilan melahirkan penderitaan, dan sebaliknya, perjuangan rakyat adalah upaya menegakkan keadilan. Melalui kisah ini, peserta didik diajak untuk menghargai perjuangan masa lalu serta membangun kesadaran bahwa keadilan sosial harus ditegakkan dalam kehidupan berbangsa. Peserta didik dapat memahami bahwa menghargai tradisi, menjunjung kebebasan, mengakui persamaan hak, dan menegakkan keadilan merupakan nilai-nilai fundamental yang penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.



Gambar 4 Cuplikan data keempat

Data keempat diperoleh dari Teks berjudul “Tanah Air” dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI* pada halaman 75, Bab 3/Subbab C. Cerpen karya Martin Aleida menceritakan tentang seorang politik Indonesia yang terpaksa hidup di luar negeri setelah tragedi 1965. Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang pengarang yang harus tinggal di Amsterdam bersama istrinya dan anak-anaknya. Meski berada di negeri asing, hatinya tetap terpaut dengan tanah air yang tidak lagi bisa ia kunjungi. Ia menanggung beban sejarah yang membuatnya kehilangan kewarganegaraan, sehingga kesempatan untuk pulang seolah tertutup rapat. Kehidupannya sehari-hari diliputi kerinduan pada kampung halaman, bahasa ibu, budaya, serta pengalaman masa kecil yang terus hadir dalam ingatan, tetapi hanya bisa ia rasakan dalam kenangan.

Dalam keterasingannya tokoh utama tidak hidup sendiri. Ia ditemani istrinya yang setia mendampingi dan menjadi penopang keluarga, serta anak-anaknya yang tumbuh di negeri asing dengan identitas ganda: sebagai anak Indonesia tetapi besar di Belanda. Sang istri tampil sebagai sosok tangguh yang membantu menjaga keseimbangan keluarga dalam kondisi penuh keterbatasan, menunjukkan bahwa kehidupan diaspora tidak hanya dialami oleh sang tokoh laki-laki, melainkan juga seluruh anggota keluarganya. Cerpen ini menggambarkan pergulatan batin eksil politik: di satu sisi berusaha mempertahankan identitas keindonesiaan mereka, namun di sisi lain harus menerima kenyataan pahit tentang keterpisahan dari tanah air.

Cerita ini juga menyinggung luka sejarah bangsa, di mana banyak orang yang dituduh terlibat dalam peristiwa politik tertentu kemudian kehilangan hak sipilnya. Mereka tidak lagi diakui negara, tidak dapat pulang, dan harus hidup dengan status yang terpinggirkan. Meski demikian, cerpen ini tidak semata-mata menceritakan kesedihan, tetapi juga menghadirkan kekuatan manusia untuk bertahan, menjaga martabat, dan tetap memiliki harapan. Tokoh utama tetap berusaha menulis, berpikir, dan menyuarakan kebenaran, meskipun keterbatasan politik membuatnya jauh dari tanah air yang ia cintai.

Cerpen ini merepresentasikan empat nilai pokok pendidikan multikultural yang saling berkaitan. Nilai toleransi tampak melalui kemampuan tokoh utama beserta keluarganya untuk beradaptasi dengan kehidupan multietnis di Amsterdam. Lingkungan tempat tinggal mereka dihuni oleh berbagai kelompok ras dan etnis, termasuk masyarakat Suriname. Kehidupan berdampingan dalam keragaman tersebut mengilustrasikan pentingnya sikap terbuka, penerimaan, serta penghargaan terhadap perbedaan budaya. Representasi toleransi dalam cerpen ini dapat dipahami sebagai dasar bagi terciptanya kehidupan multikultural yang harmonis.

Sedangkan *nilai toleransi* yang ditampilkan berhubungan erat dengan pentingnya demokrasi. Cerpen ini menggambarkan kisah tokoh utama dan banyak eksil politik kehilangan hak sipil dan politik mereka akibat peristiwa 1965. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk kembali ke tanah air, bahkan identitas kebangsaannya terhapus. Situasi ini sekaligus mengingatkan bahwa demokrasi yang sehat tidak sekadar prosedural, tetapi harus menjamin hak dasar setiap warga negara untuk berpartisipasi, berekspresi, dan diperlakukan secara adil. Dengan demikian, cerpen ini memberi pelajaran bahwa demokrasi yang meniadakan kelompok tertentu hanya akan melahirkan keterasingan dan penderitaan.

Selain demokrasi, cerpen ini juga menekankan *nilai kesetaraan*. Hal ini tampak dalam hubungan antara tokoh utama dan istrinya. Istri tidak sekadar menjadi pendamping, tetapi juga berperan penting dalam menopang kehidupan keluarga, mengasuh anak, serta mengambil keputusan-keputusan penting ketika suaminya terhalang oleh kondisi politik. Kesetaraan yang tergambar dalam cerpen ini memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang setara dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam perspektif pendidikan multikultural, kesetaraan tersebut menegaskan bahwa semua individu, terlepas dari gender maupun latar belakang sosial-budaya, berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkontribusi.

Akhirnya, ketiga nilai tersebut berujung pada penegasan akan pentingnya *keadilan*. Cerpen ini dengan jelas menunjukkan absennya keadilan dalam kehidupan tokoh utama dan para eksil yang terusir dari tanah airnya. Diskriminasi politik mengakibatkan mereka kehilangan hak sebagai warga negara, sekaligus menimbulkan luka sosial dan psikologis yang panjang. Pesan moral yang tersirat ialah bahwa keadilan merupakan puncak dari nilai multikultural yang harus diwujudkan, sebab tanpa keadilan, toleransi, demokrasi, dan kesetaraan tidak dapat terlaksana secara menyeluruh. pembaca, khususnya peserta didik, dapat memahami bahwa pengalaman sejarah bangsa sekaligus menjadi pengingat penting tentang perlunya membangun kehidupan sosial yang lebih adil dan menghargai keberagaman.



Gambar 5 Cuplikan data kelima

Data kelima diperoleh dari Teks berjudul “Wayang Potehi: Cinta yang Pupus” dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI* pada halaman 141, Bab 5/Subbab C. Cerpen ini mengisahkan cinta tragis antara Joko Sudiro dan Mei Wang, perempuan keturunan Tionghoa, yang terjalin di tengah tekanan politik dan diskriminasi budaya masa Orde Baru. Kisah bermula di pertunjukan wayang potehi ketika Joko melihat kembali Mei Wang, perempuan yang pernah dicintainya. Kenangan mereka pun terlintas berawal dari pertemuan sederhana di depan kos saat menanti penjual bakmi, yang menjadi awal hubungan romantis meski dibayangi perbedaan etnis dan agama.

Kedekatan mereka semakin dalam ketika Joko mengetahui Mei Wang menyimpan wayang potehi, simbol kebudayaan Tionghoa yang saat itu dilarang pemerintah. Sebagai mahasiswa dan wartawan pers kampus, Joko menentang ketidakadilan itu melalui tulisan tentang diskriminasi budaya. Namun, tindakannya membuat ia ditangkap, disiksa, dan dituduh aktivis kiri hingga nyaris tewas sebelum diselamatkan seorang pemancing. Setelah pulih, Joko mencari Mei Wang, tetapi mendapati ia dan keluarganya telah diusir oleh massa. Cinta mereka kandas bukan karena hilangnya rasa, melainkan karena kekuasaan yang menindas identitas dan kemanusiaan. Meski rezim tumbang, Joko tak pernah menemukannya lagi. Ia membeli wayang potehi sebagai simbol kenangan dan ikatan batin pada Mei Wang. Cerita ditutup dengan pertemuan mereka di pertunjukan potehi, tatapan yang berakhir pilu ketika Mei Wang menitikkan air mata darah, lambang luka dan kehancuran cinta akibat represi politik. Kisah ini merefleksikan dampak kekuasaan terhadap cinta, budaya, dan martabat manusia.

Cerpen ini memuat banyak pelajaran tentang nilai-nilai pendidikan multikultural. *Nilai toleransi* terlihat dalam hubungan Joko dan Mei Wang yang mampu melampaui batas perbedaan etnis, agama, dan budaya. Keduanya digambarkan saling menerima dengan tulus, meski lingkungan sosial dan politik tidak mendukung. Cinta mereka menjadi simbol kehadiran

toleransi dapat menjadi perantara menyatukan manusia meski berasal dari latar belakang yang berbeda.

Nilai demokrasi dan kebebasan muncul dari keberanian Joko menulis artikel tentang diskriminasi wayang potehi. Ia meyakini bahwa kebebasan berekspresi adalah hak setiap warga negara, termasuk kebebasan untuk mempertahankan identitas budaya. Namun, penindasan yang ia alami menunjukkan bahwa kebebasan tersebut pada masa itu dibungkam oleh kekuasaan represif. Cerpen ini menyiratkan pesan penting bagi pembaca tentang perlunya menjunjung tinggi demokrasi dan menjamin kebebasan berekspresi tanpa takut intimidasi.

Nilai kesetaraan tergambar dalam relasi Joko dan Mei Wang yang dibangun di atas rasa saling menghargai. Meski berasal dari latar belakang etnis yang berbeda—Joko sebagai pribumi Jawa dan Mei Wang sebagai keturunan Tionghoa—keduanya diperlakukan sejajar tanpa adanya penggambaran individu yang lebih unggul atau rendah. Kesetaraan ini mencerminkan prinsip bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk hidup, mencintai, dan dihormati, terlepas dari suku, agama, atau budayanya.

Nilai keadilan menjadi inti dari konflik dalam cerpen ini. Larangan terhadap pertunjukan wayang potehi, pengusiran keluarga Mei Wang, dan penyiksaan terhadap Joko adalah wujud nyata ketidakadilan sosial dan budaya yang dialami masyarakat pada masa itu. Ketidakadilan inilah yang menghancurkan kisah cinta mereka. Melalui kisah ini, pembaca diajak menyadari bahwa keadilan sosial dan budaya harus ditegakkan agar tidak ada lagi diskriminasi, penindasan, maupun penderitaan yang dialami kelompok tertentu.

Berdasarkan hasil analisis teks wacana dalam buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI menunjukkan adanya integrasi nilai pendidikan multikultural yang dapat dihubungkan secara langsung dengan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui tiga pilar utama, yakni *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Pilar aspek *meaningful learning* ditunjukkan melalui teks wacana Diversifikasi untuk Ketahanan Pangan dan cerpen Wayang Potehi: Cinta yang Pupus memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena menghubungkan isi bacaan dengan konteks sosial peserta didik. Misalnya, dalam wacana diversifikasi pangan, data mengenai tingkat konsumsi beras 94,9 kg per kapita per tahun dan kebijakan “sehari tanpa nasi” tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga menekankan pentingnya toleransi terhadap keragaman pangan lokal. Hal ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami bahwa keberagaman tidak hanya terdapat pada budaya atau agama, tetapi juga dalam pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia. Demikian pula, dalam cerpen *Wayang Potehi*, kisah cinta antara Joko Sudiro dan Mei Wang yang berbeda latar agama dan etnis, tetapi tetap dipersatukan oleh rasa kemanusiaan, memperlihatkan nilai kesetaraan dan keadilan. Dengan demikian, materi tersebut bermakna karena mampu mengaitkan kompetensi kebahasaan dengan pengalaman sosial nyata.

Pemenuhan pilar aspek *mindful learning* peserta didik diajak untuk membaca dengan penuh kesadaran kritis dan reflektif terhadap isu-isu multikultural yang hadir dalam teks. Dalam wacana diversifikasi pangan, terdapat bukti konkret mengenai partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam Gerakan Diversifikasi Pangan di 34 provinsi. Fakta ini mendorong peserta didik untuk menyadari bahwa demokrasi bukan hanya konsep abstrak, melainkan praktik nyata yang melibatkan kerja sama lintas kelompok. Sementara itu, dalam *Wayang Potehi*, larangan pementasan budaya Tionghoa pada masa Orde Baru menunjukkan adanya praktik diskriminasi yang tidak sejalan dengan nilai multikultural. Kesadaran akan fakta sejarah ini menumbuhkan refleksi kritis bagi peserta didik bahwa kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang harus diperjuangkan dalam kehidupan berbangsa. Dengan kata lain, *mindful learning* terwujud karena peserta didik dilatih untuk memahami makna tersembunyi di balik teks serta dampaknya bagi realitas sosial.

Pilar aspek *joyful learning* ditemukan tampak dari penyajian teks yang dikemas dengan narasi hidup dan dekat dengan keseharian peserta didik, sehingga internalisasi nilai-nilai multikultural berlangsung dengan cara yang menyenangkan. Misalnya, dalam cerpen *Wayang Potehi*, adegan sederhana seperti menunggu penjual bakmi keliling dengan bunyi khas “trok-trok” menghadirkan nuansa humor dan kebersamaan. Interaksi dengan penjual bakmi yang berseloroh bahkan menyanyikan lagu cinta memberi suasana hangat dan menghibur, tetapi sekaligus memunculkan nilai toleransi dan penerimaan perbedaan budaya. Begitu pula, penggunaan data konkret dalam wacana diversifikasi pangan memberikan pengetahuan baru yang relevan, sehingga proses belajar terasa menarik dan tidak membosankan.

Dengan demikian, integrasi nilai pendidikan multikultural dalam buku teks ini sejalan dengan prinsip *deep learning*. *Meaningful learning* tercermin dari keterhubungan teks dengan sosial peserta didik, *mindful learning* muncul melalui kesadaran kritis terhadap isu keberagaman dan diskriminasi, sedangkan *joyful learning* terwujud melalui narasi yang menarik dan menyenangkan, bahkan buku tersebut sudah terintegrasi digital melalui tersedianya berbagai materi tambahan yang dapat diakses melalui *scan barcode*. Hal ini membuktikan bahwa buku teks tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transfer ilmu bahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang mendukung pendidikan multikultural secara komprehensif. Dengan demikian, desain pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *deep learning* yang berlandaskan pendidikan multikultural berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya cakap dalam keterampilan berbahasa, tetapi juga berkarakter kuat dalam menghadapi keragaman dan tantangan kehidupan global.

SIMPULAN

Penelitian buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI menunjukkan bahwa teks-teks wacana di dalamnya tidak hanya memuat materi kebahasaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yang selaras dengan prinsip *deep learning*. Meskipun demikian, distribusi nilai tersebut belum sepenuhnya merata karena sebagian besar teks lebih menonjolkan nilai toleransi dan demokrasi dibandingkan dua nilai lainnya. Ketimpangan ini memengaruhi kedalaman pengalaman belajar yang diharapkan, khususnya dalam memfasilitasi siswa memahami isu ketidaksetaraan dan keadilan sosial secara lebih kritis.

Keterkaitan nilai-nilai ini dengan tiga pilar *deep learning*—*meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*—menunjukkan bahwa teks-teks dalam buku mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan menyenangkan. Dalam konteks *meaningful learning*, teks tentang kerja sama masyarakat Papua dalam mengolah sagu memungkinkan siswa menghubungkan praktik budaya lokal dengan konsep gotong royong yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek *mindful learning*, teks yang mengangkat isu intoleransi antarkelompok sosial dapat mendorong siswa merenungkan pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, suku, atau bahasa. Sedangkan *joyful learning* terwujud ketika siswa berdiskusi atau membuat proyek kreatif berdasarkan teks tersebut, sehingga proses memahami keberagaman menjadi lebih hidup dan mengesankan. Melalui pengalaman tersebut, penerapan *deep learning* berpotensi mengubah sikap siswa menjadi lebih terbuka, empatik, dan menghargai perbedaan, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka membaca fenomena budaya secara lebih kritis dan kontekstual.

Namun, peneliti juga menemukan beberapa kelemahan dalam penyajian teks wacana yang dapat menghambat optimalisasi *deep learning*. Penggunaan bahasa daerah dalam dua teks tanpa penjelasan maknanya dapat menjadi hambatan bagi siswa dari budaya lain. Sebagai contoh, istilah khas daerah yang tidak dijelaskan dapat menurunkan pemahaman mereka dan mengurangi peluang untuk mengaitkan teks dengan pengalaman budaya masing-masing. Selain itu, representasi budaya dalam buku masih belum sepenuhnya merata karena budaya dari Pulau Sumatera tidak terwakili, sementara budaya Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua diangkat dalam buku teks. Ketidakseimbangan ini berpotensi membatasi cakupan pemahaman siswa terhadap keragaman budaya nasional. Padahal, jika teks dari berbagai daerah disajikan secara proporsional, siswa dapat membandingkan nilai, adat, dan cara pandang dari berbagai kelompok, sehingga kemampuan mereka memaknai pluralitas bangsa dapat berkembang lebih kuat.

Kendati demikian keberadaan teks-teks bertema sejarah nasional tetap memberikan kontribusi penting dalam memperkuat identitas kebangsaan dan rasa cinta tanah air. Untuk memperbaiki kelemahan yang ada, penyempurnaan materi perlu dilakukan melalui penambahan ragam budaya yang lebih merata, penjelasan istilah lokal, serta penegasan nilai-nilai multikultural secara lebih konsisten dalam setiap teks. Dengan perbaikan tersebut, buku Cerdas Cergas tidak hanya menjadi sarana pengembangan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi media strategis untuk membentuk karakter siswa, memperluas wawasan budaya mereka, dan menumbuhkan sikap saling menghormati

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3 SE-), 3229–3236. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>
- Anam, A. M. (2016). *Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di perguruan tinggi: Studi kasus di Universitas Islam Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Pendidikan Multikultural: Isu dan Perspektif (Edisi 7)*. Wiley.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How people learn* (Vol. 11). Washington, DC: National academy press.
- Huda, M., Soleh, A. R., Zakiyyah, N., Maula, S. I., Arifah, S. N., & Ardaninggar, R. A. (2024). The Potential of Indonesian Textbooks in Stimulating Students' Learning Activities. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(3), 544–553.
- Kemendikdasmen. (2025). *Rapor Publik Asesmen Nasional 2024*.
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis pendekatan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879.
- Leoni Wilyam, & Yahfizham. (2025). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Di SMP Yayasan Perguruan Istiqomah Islamic Fullday School. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2 SE-Articles), 42–53. <https://journal.sufiya.org/index.php/yjssh/article/view/129>
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan multikultural*.

- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Maulidiah, R. H., Nisa, K., Rahayu, S., Irma, C. N., & Fitrianti, E. (2023). Multicultural education values in the Indonesian textbooks: A critical discourse analysis. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(3), 624–635.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nadawina, N., Jaya, A., Ramadhanti, D., Imronudin, I., Fatchiatuzahro, F., Halim, A., & Jati, G. P. R. S. (2025). *Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225–237.
- Nasyir, A. S., Kusmawati, H., Abidin, I. Z., & Sholikhah, H. (2025). Pemanfaatan Mindful, Meaningful dan Joyful Learning dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di Mi Nurul Quran. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 2(1), 160–168.
- PISA, O. (2023). *Results (Volume II): learning During-and From-Disruption*. PISA. OECD Publishing: Paris, France.
- Pratama, R. A., Artha, A. S. P., & Abidin, N. Z. (2024). Efektivitas mindful learning dalam konteks pendidikan di Indonesia (2000-2024): Sebuah studi meta analisis. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 77–92.
- Riyanton, M. (2016). Pendidikan humanisme dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Lingua Idea*, 6(1).
- Santiani, S. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (n.d.). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2 SE-Articles), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F. P., & Minsih, M. (2025). Implementasi Prinsip Pengelolaan Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning dalam Proses Pembelajaran Mendalam: Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5 SE-Articles), 2172–2181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>
- YANTI, S. (2024). *A Socio-Cultural Value Embedded in English Textbook at Seventh Grade Students of Junior High School*. Universitas PGRI Palembang.